

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat Nusa Tenggara Timur memiliki beragam tradisi dan budaya, salah satunya masyarakat yang berada di pulau Ndao. Pulau ini masuk dalam wilayah Kabupaten Rote Ndao dan letaknya di bagian paling Barat pulau Rote. Kehidupan masyarakat di pulau Ndao tidak terlepas dari kebudayaan dan tradisi. Budaya dan tradisi sudah menjadi identitas mereka, yang sering kali diartikan sebagai adat kebiasaan yang telah turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang.<sup>1</sup> Masyarakat Ndao dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kehidupan sosial yang erat, menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, rasa kekeluargaan dan keharmonisan.<sup>2</sup> Akan tetapi dengan ciri yang demikian tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik, baik konflik dalam keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat yang menyebabkan munculnya relasi dan komunikasi dalam kehidupan sosial menjadi terputus. Dalam kehidupan masyarakat Ndao, untuk menghadapi konflik ada banyak cara yang dapat dipergunakan untuk mengelola dan menyelesaikan konflik agar tercapai perdamaian. Salah satunya ialah melalui tradisi *uri lii-langu*.

*Uri lii-langu* merupakan suatu sarana penyelesaian masalah dalam masyarakat Ndao. Tradisi ini dilakukan untuk mendamaikan orang-orang yang bertikai, memulihkan hubungan dan menciptakan kehidupan harmoni di tengah masyarakat. Istilah *uri lii-langu*, berasal dari dua kata dalam bahasa Ndao yakni pertama kata *uri* berarti urus, mengurus atau mengelola. Istilah ini merujuk

---

<sup>1</sup> Daud Saleh Luji, "Eksistensi Dan Pewarisan Budaya Tuku Dalam Masyarakat Pulau Ndao (Orang Ndao) Kabupaten Rote Ndao Ntt," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 10, no. 3 (2020): 311.

<sup>2</sup> Ferdinan Lusi (Tua Adat), wawancara oleh Penulis. Anarae, 8 November 2025

kepada sesuatu hal yang terjadi dan perlu untuk diatasi. Kedua, kata *liri-langu* berarti masalah. Dengan demikian, secara harafiah *uri liri-langu* berarti suatu tindakan mengurus atau menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun jemaat yang diselesaikan secara kekeluargaan melalui pembicaraan bersama. Tujuan dari tradisi ini untuk mendamaikan kedua belah pihak yang berkonflik (*padame*) dan mengajak mereka untuk saling mengasihi (*pasue*) satu dengan yang lain.<sup>3</sup> Tradisi ini menjadi salah satu sarana yang diyakini oleh masyarakat karena dalam penyelesaiannya mengutamakan kepentingan bersama dan mengutamakan asas kekeluargaan.<sup>4</sup> Karena itu, tradisi ini memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan kehidupan masyarakat Ndao.

*Uri liri-langu* merupakan sebuah tradisi adat yang dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Ndao. Tradisi ini dianggap dapat menghadirkan damai di antara setiap pihak yang bertikai. Dalam pelaksanaan, tradisi *uri liri-langu* melibatkan pemerintah desa, para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, keluarga dan orang yang bertikai serta dalam *uri liri-langu* terjadi dialog bersama dan pemberian sanksi kepada pelaku yaitu denda adat (*mopo mèle*) secara simbolis. Denda adat yang diberi berupa hewan (babi), beras, emas, sapi, dan uang. Hal ini tergantung pada kesepakatan bersama dan masalah yang dilakukan. Setiap denda yang diberikan dengan tujuan sebagai pemulihan nama baik para korban dan keluarga, juga sebagai efek jera bagi pelaku. Kemudian, pada saat perdamaian dicapai seekor babi disembelih sebagai

---

<sup>3</sup> Martinus Lusi (Tua Adat), wawancara oleh Penulis. Anarae, 6 November 2025

<sup>4</sup> Simon Eba (Tua Adat), wawancara oleh Penulis. Anarae, 8 November 2025

tanda bahwa perdamaian terjadi di antara pihak-pihak yang bertikai, lalu makan bersama.<sup>5</sup>

Tradisi *uri lii-langu* dilakukan karena dilatarbelakangi oleh masalah-masalah yang dianggap tabu seperti masalah dalam rumah tangga, tuduhan, pertengkaran antar saudara, dan persoalan harta warisan. Masalah yang paling dominan diselesaikan dengan tradisi ini ialah masalah dalam rumah tangga. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat Ndao mulai mengabaikan tradisi ini dan menyelesaikan konflik melalui ranah hukum dan memberlakukan denda.<sup>6</sup> Padahal, tradisi *uri lii-langu* merupakan modal sosial untuk menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan juga memiliki nilai yang mengikat, baik dalam konteks adat maupun keagamaan, yang bertujuan untuk menjaga hubungan tetap harmonis dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat ataupun keluarga. Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai teologis dalam rangka rekonsiliasi atau perdamaian. Karena itu tradisi ini menarik untuk diteliti karena nilai-nilai yang ada memberikan contoh nyata bagi gereja dan bisa dimanfaatkan oleh gereja untuk menyelesaikan masalah atau konflik dalam jemaat.

Dalam konteks gereja, kajian terhadap tradisi lokal dikenal sebagai teologi kontekstual, yang pada akhirnya menghubungkan makna kehadiran Allah dengan situasi sosial dan budaya jemaat. Melalui *uri lii-langu*, jemaat tidak hanya menjalankan adat istiadat dari nenek moyang mereka tetapi juga merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka, terutama dalam menjaga hubungan mereka untuk tetap harmonis. Tradisi ini memperkuat hubungan antara

---

<sup>5</sup> Otniel Onis Sina (Tua Adat), wawancara oleh Penulis. Anarae, 8 November 2025

<sup>6</sup> Otniel Onis Sina, (Tua Adat), wawancara oleh Penulis via telepon. Anarae, 13 November 2025

iman, budaya, dan kehidupan sehari-hari jemaat, serta terus membangun hubungan ditengah zaman modern.

Kontekstualisasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang, dalam menyatakan Injil melalui budaya yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat setempat. Kontekstualisasi dalam konteks Kristen merupakan sebuah upaya mewujudkan sifat dan karya Allah yang tertulis dalam Alkitab, dan mengimplementasikannya dalam budaya masyarakat setempat.<sup>7</sup> Teologi kontekstual lahir dari dialog yang dinamis antara teks Alkitab (tradisi Kristen) dan pengalaman manusia (budaya). Teologi kontekstual merupakan usaha untuk menemukan jati diri atau identitas sebagai orang Kristen didalam konteksnya yang meliputi sosial politik, sosial ekonomi dan budaya yang membawa pengaruh kepada upaya merefleksikan diri. Teologi kontekstual sendiri bertujuan untuk menghadirkan sikap saling menghargai kepribadian masing-masing yang mau belajar dari kebudayaan yang berbeda dan melaksanakan kebudayaan itu menjadi kebenaran Injil yang harus diterima.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu untuk meneliti tradisi *uri lii-langu* di Jemaat GMIT Imanuel Lendeiki dengan pendekatan teologi kontekstual dan menggunakan model antropologis yang melihat nilai-nilai iman Kristen yang terkandung di dalam tradisi *uri lii-langu*. Dengan tujuan untuk mengaplikasikan tradisi *uri lii-langu* di dalam pelayanan gereja sebagai sarana dan manfaat dalam menyelesaikan konflik yang terjadi

---

<sup>7</sup> David J. Hasselgrave, *Kontekstualisasi Makna, Metode Dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), bk. 238.

<sup>8</sup> Emanuel Gerit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), bk. 24.

dalam gereja.<sup>9</sup> Melalui tulisan ini, penulis ingin agar gereja melihat tradisi *uri lii-langu* dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai modal sosial yang sangat bermanfaat juga dalam kehidupan dan pelayanan gereja. Berdasarkan uraian di atas penulis akan meninjau dalam suatu karya ilmiah dengan judul: *Uri Lii-Langu* dengan sub judul: Suatu Tinjauan Teologi Kontekstual terhadap Tradisi *Uri Lii-Langu* dan Implikasinya bagi Pelayanan di Jemaat GMIT Imanuel Lendeiki, Klasis Rote Barat.

## **B. Pembatasan Masalah**

Tradisi *uri lii-langu* dikenal di seluruh masyarakat pulau Ndao. Namun penulis berfokus pada penghayatan Jemaat GMIT Imanuel Lendeiki terhadap tradisi *uri lii-langu* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah:

1. Bagaimana gambaran umum konteks Jemaat GMIT Imanuel Lendeiki?
2. Bagaimana penghayatan Jemaat GMIT Imanuel Lendeiki tentang tradisi *uri lii-langu* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya?
3. Bagaimana refleksi teologi kontekstual terhadap nilai-nilai tradisi *uri lii-langu* sebagai sarana perdamaian berbasis kontekstual di Jemaat GMIT Imanuel Lendeiki?

## **D. Tujuan Penulisan**

Dengan melihat rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penulis sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Stephen Bevans B, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero: Ledalero, 2002), bk. 96.

1. Untuk mengetahui gambaran umum konteks Jemaat GMIT Imanuel Lendeiki
2. Untuk menganalisis pemahaman Jemaat GMIT Imanuel Lendeiki tentang tradisi *uri lii-langu* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Untuk melakukan refleksi teologis kontekstual terhadap tradisi *uri lii-langu* sebagai sarana perdamaian berbasis kontekstual di Jemaat GMIT Imanuel Lendeiki.

#### **E. Metodologi**

Metodologi yang digunakan oleh Penulis, untuk melengkapi tulisan ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode Penelitian**

Metode Penelitian yang akan di gunakan adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipakai untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu hal, fakta atau realita suatu masalah atau peristiwa yang dapat dipahami jika peneliti melakukan penelusuran secara mendalam dan tidak hanya pada pandangan di permukaan saja. Metode ini penulis gunakan karena untuk mendapatkan suatu pengertian peneliti harus melakukan observasi, wawancara dan pendalaman teori fenomenologi dan proses induktif.<sup>10</sup> Penulis juga menggunakan penelitian kepustakaan yakni menggunakan dokumen-dokumen atau sumber data berupa bahan pustaka yang mendukung penelitian. Berikut ini bagian-bagian dari proses penelitian Penulis:

---

<sup>10</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), bks. 1–2.

## 1. Penelitian Lapangan

Penulis mengadakan penelitian di lapangan dengan cara wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data.

### - Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah di Jemaat GMIT Imanuel Lendeiki Klasik Rote Barat, Desa Anarae, Kecamatan Ndao Nuse, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

### - Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Jemaat GMIT Imanuel Lendeiki Klasik Rote Barat, yang berjumlah 452 KK dengan jumlah jiwa 1317 orang yang terdiri dari laki-laki 643 orang dan perempuan 674 orang.

### - Sampel

Jenis sampel yang digunakan dalam penulisan ini sampel purposive atau responden yang dipilih secara selektif dari anggota populasi yang mempunyai otoritas dalam memberikan data yang sah.

Maka penarikan sampel terdiri dari:

- Majelis Jemaat : 5 Orang (1 Pendeta, 2 Penatua dan 2 Diaken)
- Anggota Jemaat : 9 Orang (5 Anggota Jemaat dan 4 tokoh adat)
- Jumlah : 14 Orang

### - Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

- Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap sesuatu yang terjadi yang hendak diteliti.<sup>11</sup>

➤ Wawancara

Dalam wawancara penulis menggunakan teknik semi terstruktur dengan menyusun pertanyaan terlebih dahulu, tetapi juga tidak menutup kesempatan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan saat wawancara. Responden yang memiliki pemahaman lebih tentang masalah dan informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti, itu yang menjadi sentral dalam wawancara ini.<sup>12</sup>

## 2. Penelitian Pustaka

Melalui penelitian kepustakaan, penulis akan membaca sejumlah buku untuk menghimpun berbagai informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi fokus penelitian. Penulis juga memanfaatkan berbagai pikiran di dalam literatur yang diperoleh untuk menunjang penulisan karya ilmiah ini.

### 1. Metode Penulisan

Metode yang Penulis gunakan untuk melengkapi penulisan ini adalah metode tersusun sebagai berikut:

- Deskripsi

Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif, analisis dan reflektif.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana konteks

Jemaat GMIT Imanuel Lendeiki, Klasis Rote Barat.

---

<sup>11</sup> Tim Dosen STT Jaffray, *Metodologi Penelitian Teologi* (Makassar: STT Jaffray, 2016), bk. 22.

<sup>12</sup> Helaludin Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia, Jeffray, 2019), bk. 191.

- Analisis

Dalam analisis ini penulis menggunakan teori teologi kontekstual untuk menganalisis masalah terkait pemaknaan dan pemahaman jemaat tentang tradisi *uri lli-langu* sebagai mekanisme penyelesaian masalah. Penulis akan menganalisis data yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara.

- Refleksi

Penulis akan merefleksikan secara teologis terhadap tradisi *uri lli-langu* yang dilakukan sebagai sarana perdamaian di Jemaat GMIT Imanuel Lendeiki.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis: Menambah wawasan bagi ilmu teologi dalam bidang sistematika, khususnya dalam memahami hubungan antara Injil dan budaya lokal.
2. Manfaat praktis: Memberi sumbangsih bagi gereja dan pelayanan jemaat dalam menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan pentingnya pemahaman menjaga tradisi yang memberi nilai-nilai yang baik dalam kehidupan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Karya ilmiah ini akan disusun oleh penulis dengan sistematika sebagai berikut:

**Pendahuluan :** Pada bagian pendahuluan berisi Latar Belakang, Batasan Masalah Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan,

Metodologi, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB I :** Pada bagian ini berisi gambaran lokasi penelitian yakni Jemaat GMIT Imanuel Lendeiki

**BAB II :** Bab ini berisikan hasil penelitian di Jemaat GMIT Imanuel Lendeiki yang meliputi: Deskripsi penerapan tradisi *uri lii-langu* di Jemaat GMIT Imanuel Lendeiki. Selanjutnya menganalisis nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi *uri lii-langu*.

**BAB III :** Bab ini berisi refleksi teologi kontekstual terhadap praktik tradisi *uri lii-langu*.

**Penutup :** Pada bagian ini berisi kesimpulan, usul dan saran.